

## KOMUNIKASI SIMBOLIK PADA PROSES MANGULOSI DALAM PERNIKAHAN BUDAYA BATAK TOBA DI DESA NARUMONDA III

Lukitaningsih<sup>1</sup>, Abdul Haris Nasution<sup>2</sup>, Ayu Linsa Buulolo<sup>3</sup>, Herman,P.Marpaung<sup>4</sup>, Khadijah<sup>5</sup>,Ibrahim Rauf Rangkuti<sup>6</sup>

Program studi pendidikan sejarah,Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia <sup>123456</sup>)

Corresponding Author : [lukitaningsih039@gmail.com](mailto:lukitaningsih039@gmail.com)

**History:**

Received : 25 Februari 2024

Revised : 10 Maret 2024

Accepted : 23 April 2024

Published : 25 Mei 2024

**Publisher:** Fakultas Hukum Universitas Darma Agung

**Licensed:** This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-ShareAlikeCCBY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



### Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang komunikasi simbiolik dalam proses mangulosi dalam pernikahan batak toba. Ulos sebagai hal penting dalam suku Batak, sehingga fokus penelitian ini adalah prosesi mangulosi (penyematan ulos) dalam pernikahan adat Batak Toba, dari proses mangulosi tersebut, muncul nilai-nilai serta keyakinan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka yang mengharuskan peneliti meneliti lebih dalam dengan cara observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah: 1. Komunkasi yang dilakukan melalui ulos adalah untuk menyampaikan doa dan harapan. 2. Adanya simbol dan makna yang muncul dan tergambar oleh komunikasi verbal ataupun komunikasi non verbal.3.Nilai yang terkandung pada setiap prosesi mangulosi menghasilkan perbedaan perilaku masyarakat batak terhadap orang yang telah menikah secara adat dan orang yang tidak menikah secara adat lewat teori negosiasi wajah (face negotiation theory),4.keyakinan yang terkandung dibalik nilai-nilai yang terjadi pada setiap prosesi mangulosi, baik nilai terhadap kain ulos maupun terhadap seluruh rangkaian peristiwa komunikasi yang terjadi pada pernikahan adat batak Toba.

**Kata Kunci:** Pola Komunikasi, Pernikahan, Mangulosi, Budaya Batak Toba

### Abstract

*The aim of this research is to find out about symbiotic communication in the mangulosi process in Toba Batak marriages. Ulos is an important thing in the Batak tribe, so the focus of this research is the mangulosi procession (pinning ulos) in Toba Batak traditional weddings. From the mangulosi process, the values and beliefs contained in it emerge. This research uses qualitative research methods with literature studies which require researchers to research more deeply by means of observation and interviews. The results of this research are: 1. Communication carried out through ulos is to convey prayers and hopes. 2. There are symbols and meanings that emerge and are depicted by verbal communication or non-verbal communication. 3. The values contained in each mangulosi procession produce differences in the behavior of the Batak community towards people who have married traditionally and people who have not married traditionally through facial negotiation theory. (face negotiation theory), 4. the beliefs contained behind the values that occur in each mangulosi procession, both the values of the ulos cloth and the entire series of communication events that occur at Toba Batak traditional weddings.*

**Keywords:** Communication Patterns, Marriage, Mangulosi, Toba Batak Culture

## KOMUNIKASI SIMBOLIK PADA PROSES MANGULOSI DALAM PERNIKAHAN BUDAYA BATAK TOBA .....

### PENDAHULUAN

Pesta pernikahan adat Batak identik dengan kain Ulos yang memiliki peran penting pada prosesi pernikahan, serta memiliki makna yang sangat mendalam bagi kedua belah pihak keluarga yang mengadakan pesta adat tersebut. Mangulosi atau dalam bahasa Indonesia berarti “menyematkan Ulos”, adalah salah satu ritual pemberian Ulos terhadap pengantin (Lisnora Saragih & Sirait, 2022). Pemberian Ulos merupakan simbol komunikasi pada upacara pernikahan adat batak toba yang dilakukan oleh hula-hula yaitu Tulang/Paman ataupun Bapak Tua (dari pihak keluarga wanita) yang wajib memberikan Ulos tersebut untuk disematkan kepada kedua mempelai pernikahan. Ulos dalam pernikahan batak di simbolkan sebagai pemberkatan dan restu dari pemberi Ulos. Komunikasi yang ingin di sampaikan dalam pemberian ulos restu atau doa dari Hula-hula.

Komunikasi simbolik adalah suatu bentuk penyampaian pesan yang dilakukan seseorang melalui sebuah simbol yang sudah disepakati atau secara konvensional. komunikasi verbal ataupun non verbal ini pada umumnya merupakan komunikasi simbolik. Bentuk komunikasi verbal salah satunya adalah bahasa atau berupa kata kata. Maksudnya kata kata yang digunakan ketika kita melakukan komunikasi verbal yang dapat bersifat simbolik (Purba et al., 2020).

Komunikasi simbolik ini merupakan sebuah proses komunikasi manusia yang membentuk suatu makna tertentu. Dalam komunikasi, terdapat sebuah pesan yang ingin kita sampaikan dan pesan itu mengandung sebuah arti. arti yang terkandung dalam pesan itulah yang menghasilkan pola pikir manusia terhadap suatu objek. Maka dari itu teori interaksi simbolik merupakan sebuah teori yang memfokuskan pada cara pikir seorang individu dalam proses komunikasinya dengan individu yang lainnya.

Soeroso (Rambe & Sari, 2020) berpendapat bahwa interaksionisme antarindividu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan bersama. Interaksionisme simbolik ini dilakukan secara sadar, menggunakan gerak tubuh, yaitu suara atau vokal, gerakan isyarat atau gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mengandung arti atau makna (Toba & Noor, 2019).

Komunikasi yang berlangsung selama prosesi pernikahan adat Batak tersebut-pun memiliki dua bagian, yakni komunikasi dua arah, yaitu komunikasi yang terjalin antara sesama Raja Parhata (pemimpin adat) dari pihak keluarga pria dan dari pihak keluarga wanita, serta komunikasi satu arah, yaitu dari pemimpin rombongan keluarga yang hendak mangulosi (menyematkan ulos) kepada kedua mempelai pernikahan (Firmando, 2021). Komunikasi tersebut terjadi agar seluruh proses adat mangulosi berjalan dengan baik, dan seluruh komunikasi tersebut dapat menghasilkan makna dan nilai tersendiri bagi masyarakat batak khususnya bagi kedua mempelai.

## **KOMUNIKASI SIMBOLIK PADA PROSES MANGULOSI DALAM PERNIKAHAN BUDAYA BATAK TOBA .....**

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang komunikasi simbiolik dalam proses mangulosi dalam pernikahan batak toba di desa Narumonda III. Prasanti (Naully & Fransisca, 2020) menyebutkan bahwa pemerolehan data berupa diobservasi, diwawancarai, dan studi pendokumentasian. Penelitian ini menggunakan data studi pustaka yang diperoleh dari, jurnal, serta laman internet (Sinaga, 2022). Penulisan artikel ini menggunakan kekeluargaan dalam prosesi mangulosi pada pernikahan adat Batak Toba yang di dalamnya mengandung unsur-unsur nilai dan keyakinan. Peneliti sendiri ikut berperan sebagai pengamat pada setiap prosesi mangulosi (penyematan ulos) pada pernikahan adat Batak yang dilaksanakan di desa Narumonda III.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Komunikasi simbol dalam Budaya**

Pada dasarnya, komunikasi dilakukan secara verbal oleh kedua belah pihak agar dapat dimengerti. Komunikasi dapat terjadi apabila ada persamaan antara penyampaian pesan dengan penerima pesan. Tanpa adanya bahasa verbal antara kedua belah pihak, komunikasi masih dapat digunakan dengan pergerakan badan dan menunjukkan sikap tertentu, seperti menggelengkan kepala, mengangkat bahu dan tersenyum. Cara ini biasanya disebut sebagai komunikasi nonverbal (Lubis, 2021).

Komunikasi dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin dapat dipisahkan, komunikasi dalam berbudaya tentu memiliki kode kode dan simbol simbol baik secara verbal maupun secara nonverbal yang selalu digunakan dalam konteks interaksi. Komunikasi dan budaya juga meliputi bagaimana makna simbolik yang diartikan dalam sebuah interaksi sosial, interaksi budaya serta interaksi lainnya yang melibatkan manusia sebagai makhluk komunikasi.

Hymes dalam Engkus (Organization, 2018) mengungkapkan bahwa untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktifitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut adalah:

**Situasi Komunikasi:** Situasi komunikasi yang terjadi dalam prosesi mangulosi di pernikahan adat batak Toba adalah adanya komunikasi interaksi, komunikasi ritual, komunikasi yang berupa verbal maupun non-verbal. Komunikasi yang berupa interaksi tersebut dilakukan oleh kedua Raja Parhata yang saling berbincang-bincang dan melakukan tanya jawab di hadapan seluruh tamu undangan dan seluruh masyarakat batak yang bersangkutan (Pratiwi, 2023). **Peristiwa Komunikasi:** Sebelum prosesi adat mangulosi itu berlangsung, pertama-tama yang dilakukan adalah kedua Raja Parhata saling berkomunikasi membicarakan sinamot (mas kawin) yang belum seluruhnya

## KOMUNIKASI SIMBOLIK PADA PROSES MANGULOSI DALAM PERNIKAHAN BUDAYA BATAK TOBA .....

diberikan dari keluarga laki-laki kepada pihak keluarga wanita, hal ini terjadi menyangkut interaksi yang berlandaskan komunikasi ritual.

**Setting Komunikasi:** Seluruh tempat kejadian komunikasi dalam prosesi adat mangulosi di pernikahan adat batak tersebut terjadi di dalam gedung pernikahan, sebenarnya pernikahan adat tersebut juga bisa dilakukan di dalam rumah, baik di rumah mempelai perempuan, maupun di rumah mempelai laki-laki. Kedua Raja Parhata yang melakukan komunikasi berada dalam posisi berdiri di meja masing-masing, tepatnya di meja panjang yang saling berhadapan antara keluarga mempelai wanita dan mempelai pria (Sianipar, 2022).

**Tindak komunikatif:** yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan permohonan, perintah ataupun perilaku non verbal. Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan permohonan, perintah ataupun perilaku non verbal (D. Sidabutar, 2020). Berdasarkan hasil observasi mengenai urutan tindakan dalam setiap peristiwa komunikasi yang terjadi pada saat ritual Marhusip dan Martumpol diawali dengan disambutnya rombongan mempelai laki-laki yang mendatangi rumah dari mempelai wanita, pemberian sipanganon na margoar, manulangi tulang setelah itu diakhiri dengan membicarakan sinamot (mahar) dan juga mengenai hari, tanggal serta tempat pelaksanaan hari H (pemberkatannikah dan pesta adat). Varietas Bahasa: Bahasa yang digunakan dari seluruh rangkaian proses yang berlangsung di pernikahan adat batak toba menggunakan bahasa daerah suku batak Toba.

Pada kebudayaan Batak dalam melangsungkan pernikahan sesuai harus mendapatkan izin dari dua keluarga besar, seperti pada prinsip dasar kebudayaan Batak "Dalihan Na Tolu" yaitu:

1. Hula-Hula merupakan kedudukan tertinggi yang sangat dihormati sikap hormat harus dijunjung tinggi untuk hula-hula.
2. Dongan Tubu merupakan teman semarga seperkumpulan, dongan tubu dilihat berdasarkan garis keturunan ayah atau marga ayah.
3. Boru merupakan pihak yang melayani, membantu dalam setiap kegiatan adat budaya Batak. Ada istilah "elek marboru" yaitu menyayangi atau membujuk pihak boru".

Komunitas Batak toba sangat menjunjung tinggi prinsip "dalihan na tolu" karena prinsip ini sangat mengutamakan suatu sikap hormat dan saling menghargai dan menyayangi antar masyarakat Batak. Dengan ajaran dalihan na tolu budaya Batak dapat mencapai suatu aspek Hagabeon (berketurunan), Hasangapon (kehormatan). Proses komunikasi dalam pewarisan nilai budaya diwariskan dari setiap generasi melalui proses komunikasi atau disebut enkulturasi (Octavianna et al., 2019). Kebudayaan memiliki identitasnya masing-masing, identitas yang dimiliki budaya Batak adalah Marga.

## **KOMUNIKASI SIMBOLIK PADA PROSES MANGULOSI DALAM PERNIKAHAN BUDAYA BATAK TOBA .....**

Dengan marga masyarakat Batak akan mengetahui silsilah keturunannya, dan identitas dirinya. Seperti yang disampaikan Marbun Hutapea bahwa sistem marga yang amat luhur sebagai suatu kekuatan untuk mempersatukan hubungan kekeluargaan dalam kebudayaan Batak. Proses komunikasi dalam pewarisan nilai budaya diwariskan dari setiap generasi melalui proses komunikasi atau disebut enkulturasi (F. M. Sidabutar et al., 2023).

### **1. Pengertian Mangulosi dalam upacara pernikahan**

Komunitas Batak Toba di Desa Narumonda memiliki pesta adat baik berasal dari warisan nenek moyang, hasil musyawarah raja-raja adat, dan adat baru (kebiasaan yang timbul akibat pengaruh lingkungan). Adat atau hukum adat tersebut melekat dalam tatanan kehidupan masyarakat dan mengatur cara hidup masyarakat penganutnya (Simanullang et al., 2022). Ulaon unjuk adalah pesta adat perkawinan dalam kebudayaan masyarakat Batak Toba yang terdiri dari beberapa rangkaian ritual. Mangulosi adalah salah satu rangkaian upacara ritual ulaon unjuk berupa prosesi memberi atau menyelimuti ulos disertai penyampaian umpasa-umpasa (pantun) sebagai manifestasi doa simbolik pemberian restu, harapan, kasih sayang, dan kebaikan lainnya. Menurut beberapa sumber sastra, ulos merupakan salah satu cara penyampaian cinta melalui pemberian berupa kain ulos. Jadi bentuk pemberian kain ulos dipercaya sebagai simbol sumber kehangatan yaitu menyampaikan rasa cinta. Namun tidak semua orang bisa menggunakan ulos di setiap acara, karena setiap ulos memiliki arti dan peranannya masing-masing. Biasanya yang Mangulosi itu disebut dengan hula-hula atau orang yang dituakan dalam adat Batak. Mangulosi: Wujud sebagai rasa kasih sayang si pemberi kepada si penerima dengan penuh pengharapan, doa, suka cita. Pemberian ulos merupakan pelindung pernikahan si pemakai (pengantin). Ulos mempunyai corak dan motif yang juga mempunyai makna-makna yang unik. Kain ulos hanya memiliki tiga warna dasar, yaitu merah, putih dan hitam (Situmorang & Sibarani, 2021).

### **2. Pemberian Ulos Ketika upacara adat pernikahan batak toba di desa Narumonda III**

Pada masyarakat Batak Toba tradisional sumber panas hanya didapatkan dari panas matahari, api, bambu duri yang dijadikan benteng perkampungan, dan ulos (sehelai kain). Keempat sumber panas tersebut, hanya ulos yang dianggap lebih praktis untuk mendapatkan dan menggunakannya. Dengan alasan inilah, Ulos mempunyai "makna" tersendiri bagi masyarakat Batak Toba yang dapat memberikan kehangatan tubuh dan roh manusia.

Kehangatan tubuh dan roh membuat manusia sehat dan dapat beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari, seperti kata umpasa mengatakan: Ulos suri-suri, "Ulos suri-suri, Rio di tonga-tonga, Ditengahnya banyak hiasan, parlagu na uli, Orang yang baik hati, So lupa sian roha. Tidak akan terlupakan".

## KOMUNIKASI SIMBOLIK PADA PROSES MANGULOSI DALAM PERNIKAHAN BUDAYA BATAK TOBA .....

Ulos merupakan hasil tenunan wanita Batak Toba yang berbentuk lembaran, memiliki aneka ragam corak dan keanekaragaman corak tersebut membuat ulos dapat dibedakan atas jenisnya. Pembuatan ulos harus mengikuti pola dan aturan yang harus sesuai agar kelihatan ideal dan dipercayai memiliki kekuatan “magis” tradisional. Makna simbolik ulos secara umum terdiri atas tiga bagian, yaitu; hapal (tebal) memberikan kehangatan tubuh dan roh bagi yang menerimanya. Sitorop Rambu (banyak rambu pada ujung ulos) mempunyai arti agar mendapatkan banyak keturunan putra dan putri bagi yang menerimanya. Ganjang (panjang) yang mempunyai arti agar orang yang penerimanya panjang umur (Marbun, 2023).

Pemberian ulos ketika upacara adat perkawinan Batak Toba bersamaan dengan penggunaan umpasa, setelah umpasa selesai diucapkan maka ulos dililitkan ke punggung kedua pengantin. Pemberian ulos mempunyai makna simbolik sebagai “materai” agar permohonan yang disampaikan kepada Tuhan Yang Mahaesa menjadi kenyataan seiring dengan sampainya ulos tersebut untuk menghangatkan tubuh dan roh kedua pengantin yang menjadi satu dalam keluarga. Penyampain ulos diharapkan dapat memacu semangat hidup untuk mengayuh biduk keluarga di tengah gelombang dunia yang dahsyat.

Upacara mangulosi dimulai dengan penyerahan ulos passamot kepada orang tua pengantin laki-laki. Persesi dilanjutkan dengan penyerahan ulos hela dan mandar hela kepada pengantin serta penyerahan ulos kepada pihak ampang na opat dan hula-hula pengantin laki-laki. Selanjutnya pihak hula-hula pengantin perempuan dipersilahkan mangulosi pengantin, dalam prosesi tersebut terdapat beberapa orang yang turut memberikan benda simbolik seperti kado, mas, dan amplop berisi uang. Setelah hula-hula pengantin perempuan, pihak selanjutnya yang dipersilahkan mangulosi terdiri dari keluarga pihak laki-laki, perwakilan satu kelompok marga dari pengantin laki-laki di kampung, hula-hula dari ibu pengantin perempuan, dan beberapa pihak kekerabatan dari keluarga pengantin laki-laki (Tius, 2018).

Upacara mangulosi memungkinkan penyaji dan penonton berinteraksi dan bahkan terdapat dualitas peran bagi orang yang terlibat dalam ritual, misalnya pihak hula-hula pengantin perempuan menonton pihak keluarga laki-laki mangulosi pengantin setelah sebelumnya mereka ditonton oleh pihak kerabat lainnya ketika mangulosi pengantin.

### 3. Nilai Dalam Prosesi Mangulosi di Desa Narumonda III

**KOMUNIKASI SIMBOLIK PADA PROSES MANGULOSI DALAM  
PERNIKAHAN BUDAYA BATAK TOBA .....**

Menurut Peoples dan Bailey dalam Samovar (Santoso et al., 2023), nilai merupakan “Kritik atas pemeliharaan budaya secara keseluruhan karena hal ini mewakili kualitas yang dipercayai orang yang penting untuk kelanjutan hidup mereka.” Hubungan antara nilai dan budaya begitu kuat, sehingga sulit untuk membahas yang satu tanpa menyinggung yang lain. Pernikahan dengan disertai adat istiadat merupakan salah satu nilai yang sangat berharga bagi budaya khususnya di Indonesia. Ulos juga masih digunakan dalam acara perkawinan karena masyarakat meyakini dengan penggunaan ulos melalui prosesi mangulosi terdapat nilai-nilai budaya masyarakat. Prosesi mangulosi pada pesta pernikahan adat batak Toba adalah salah satu adat istiadat yang memiliki nilai yang tinggi bagi orang-orang batak yang bersangkutan di dalamnya. Ketika sepasang pengantin memutuskan untuk menikah dengan disertai adat istiadat dan mengikuti seluruh rangkaian proses mangulosi, maka kedua pasangan tersebut telah menjalankan atau membayar hutang adat perkawinan yang ada pada adat istiadat orang batak, nilai tersebut menjadi sangat tinggi dikarenakan kedua mempelai tersebut dinilai mempunyai nilai adat untuk melanjutkan adat tersebut kepada anak dan cucu mereka kelak.

Ada nilai yang begitu berharga ketika kedua orangtua berjalan membawa ulos sampai pada akhirnya menyematkan ulos tersebut, nilainya adalah bahwa kedua orangtua membawa seabait doa kepada kedua mempelai terutama kepada putri mereka yang telah dipinang oleh suaminya lewat kain ulos yang mereka berikan kepada kedua mempelai, kedua orangtua mempelai wanita melepaskan putri kecil mereka yang sekarang telah tumbuh dewasa hingga timbullah pola masyarakat batak yang menyentuh karena terharu akan proses mangulosi antara kedua orangtua kepada kedua mempelai tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dalam ungkapan bahwa nilai yang terkandung pada setiap prosesi mangulosi menghasilkan perbedaan perilaku masyarakat Batak terhadap orang yang telah menikah secara adat; dan orang yang tidak menikah secara adat lewat teori negosiasi wajah (*face negotiation theory*), serta keyakinan yang terkandung di balik nilai-nilai yang terjadi pada setiap prosesi mangulosi, baik nilai terhadap kain ulos maupun terhadap seluruh rangkaian peristiwa komunikasi yang terjadi dalam pernikahan adat Batak Toba (Astuti, 2019). Karena sifatnya yang umum, luas dan tidak konkret, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan.

## **KOMUNIKASI SIMBOLIK PADA PROSES MANGULOSI DALAM PERNIKAHAN BUDAYA BATAK TOBA .....**

Para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka itulah sebabnya nilai-nilai budaya alam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional. Koentjaraningrat (1990:190). Alasan masyarakat Batak Toba di desa narumonda perlu melestarikan nilai-nilai civic culture dalam pemberian ulos adalah karena nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat Batak Toba tersebut adalah warisan nenek moyang yang diwariskan kepada masyarakat Batak sehingga perlu dijaga, dilestarikan, dan diturunkan kepada generasi berikutnya agar budaya pemberian ulos tetap ada dan tidak punah (Simbolon, 2019).

### **4. Keyakinan Masyarakat Desa Narumonda terhadap Prosesi Mangulosi**

Keyakinan yang diungkapkan pada saat prosesi mangulosi membuat sebagian masyarakat Batak meneruskan adat mangulosi dalam upacara pernikahan adat Batak Toba. Kepercayaan kuno tentang kain Ulos menyebutkan bahwa kain tersebut merupakan alat suci dan dijadikan berhala oleh masyarakat Batak. Masyarakat yang masih percaya dengan animisme (Barus et al., 2022).

Pada zaman dahulu, masyarakat Batak wilayah Tapanuli mempercayai lahirnya Ulos sebagai sebuah benda yang memiliki nilai sakral dan mistis. Hal ini erat kaitannya dengan kepercayaan asli nenek moyang suku Batak bahwa makhluk gaib ada di luar dunia kasat mata. Ia dihuni oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia melalui cara normal, dan oleh karena itu ditakuti oleh manusia. Makhluk dan kekuatan yang menghuni dunia gaib terdiri dari dewa, roh (roh leluhur, roh, dll), dan kekuatan magis (Banjarnahor, 2017)

Beberapa informan berpendapat bahwa kesaktian kain Ulos hanyalah bagian dari kepercayaan Batak kuno. Saat ini masyarakat Batak yang tinggal di desa Narumonda III, meyakini Ulos hanya sebagai warisan budaya yang patut dilestarikan, dan Tuhan adalah nilai agama tertinggi dalam segala hal, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan sosial budaya Batak Toba.

## **SIMPULAN**

Pemaparan paper ilmiah berdasarkan hasil kajian studi etnografi kualitatif ini, dapat diambil kesimpulan bahwa : (1) Pola perilaku masyarakat Batak Toba dalam prosesi mangulosi memiliki peran dan kerja masing-masing karena semuanya telah diatur dalam komunikasi ritual adat Batak. Perilaku yang terjadi adalah mereka pada umumnya tetap mengikuti prosesi mangulosi dengan baik serumit dan sepanjang apapun prosesnya.



## KOMUNIKASI SIMBOLIK PADA PROSES MANGULOSI DALAM PERNIKAHAN BUDAYA BATAK TOBA .....

Melalui studi etnografi komunikasi, peneliti dapat melihat bahwa pola perilaku masyarakat Toba cenderung kokoh akan adat istiadat sekalipun sudah tinggal di era modernisasi. (2) Pola perilaku masyarakat batak Toba dalam menyikapi nilai-nilai yang bersangkutan mengenai prosesi mangulosi ternyata memiliki nilai-nilai yang sangat tinggi, khususnya pada pandangan mereka terhadap pentingnya prosesi mangulosi tersebut karena mangulosi adalah suatu bagian dari adat budaya suku batak yang patut dilestarikan. (3) Pola perilaku masyarakat batak Toba dalam menyikapi keyakinan-keyakinan yang timbul dalam prosesi mangulosi tersebut memunculkan keyakinan yang berbeda-beda dari setiap individunya, ada yang masih tetap mempercayai bahwa kain ulos yang diberikan mengandung berkat yang melimpah bagi kedua mempelai, namun ada juga yang kepercayaannya telah berubah bahwa, kain ulos yang diberikan hanyalah sekedar adat istiadat yang indah dan patut dilestarikan, ulos yang diberikan hanyalah bukti pemberian kasih sayang bagi kedua mempelai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. (2019). Eksplorasi etnomatematika kain ulos batak toba untuk mengungkap nilai filosofi konsep matematika. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 2(1), 45–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.54314/jmn.v2i1.60>
- Banjarnahor, A. S. (2017). Afiks-Afiks Derivasi Bahasa Inggris Dan Bahasa Batak Toba (Suatu Analisis Kontrastif). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(4).
- Barus, T. A., Wahyuningsih, H., & Hartanto, A. (2022). Water Quality and Trophic Status of Lake Toba, North Sumatra, Indonesia. *Hydrobiological Journal*, 58(2), 34–43. <https://doi.org/10.1615/HydrobJ.v58.i2.30>
- Firmando, H. B. (2021). Kharisma Kepemimpinan Tokoh Agama Pada Masyarakat Batak Toba Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Gereja Di Tapanuli Bahagian Utara (Analisis Sosiologis). *Studia Sosia Religia*, 4(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51900/ssr.v4i1.9549>
- Lisnora Saragih, E. L., & Sirait, M. L. (2022). Penanda Kesantunan Berbahasa Pelaku Wisata: Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 6(1), 146–163. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i1.4804>
- Lubis, N. H. (2021). *Etnis Batak Toba di Lumban Pinasa Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal 1916-2010*.
- Marbun, E. P. (2023). Tradisi Sinamot Dalam Perkawinan Adat Suku Batak Toba Di Kecamatan Limo Kota Depok. *Holistik, Journal of Social and Culture*.
- Naully, M., & Fransisca, V. (2020). Identitas budaya pada mahasiswa Batak Toba yang kuliah di Medan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(1), 364–380. <https://doi.org/10.24854/jpu29>
- Octavianna, Y., Sibarani, R., Situmorang, H., & Hasibuan, N. S. (2019). Tonggo and Martonggotonggo in the Traditional Ceremony of the Toba Batak Community. *KnE Social Sciences*, 2019, 829–839. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i19.4908>

Lukitanigsih, et al

**KOMUNIKASI SIMBOLIK PADA PROSES MANGULOSI DALAM  
PERNIKAHAN BUDAYA BATAK TOBA .....**

- Organization, W. H. (2018). *WHO report on the global tobacco epidemic, 2013: enforcing bans on tobacco advertising, promotion and sponsorship*. World Health Organization.
- Pratiwi, W. (2023). *Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film Ngeri Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Medan Area.
- Purba, J. K., Halawa, S., & Ginting, S. D. (2020). Transformasi Tradisi Lisan “Mangokkal Holi” Sebagai Naskah Drama. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(4), 108–121. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i4.22043>
- Rambe, T., & Sari, S. M. (2020). Toleransi Beragama Di Era Disrupsi: Potret Masyarakat Multikultural Sumatera Utara. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(1), 133–146. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i1.2699>
- Santoso, S., Hasanah, U., & Natassha, Y. (2023). Tinjauan Sosio-Teologis terhadap Konsep Mahar dalam Tradisi Suku Batak Toba. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 4(2), 157–169.
- Sianipar, H. M. (2022). A Contrastive Analysis between English and Batak Toba Language in Prefixes. *The Explora*, 8(2), 35–44. <https://doi.org/10.51622/explora.v8i2.644>
- Sidabutar, D. (2020). *Kearifan Lokal Masyarakat Batak Toba Dalam Mitigasi Bencana di Danau Toba (Studi Kasus di Desa Tomok Kecamatan Simanindo)*. Universitas Sumatera Utara.
- Sidabutar, F. M., Firmansyah, A., Chalimi, I. R., & Putri, A. E. (2023). Analisis Tradisi Pernikahan Suku Batak Toba di Tanah Perantauan Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO*, 8(2), 157–162.
- Simanullang, L. S., Septiani, A., & Nadilla, N. (2022). Kajian Makanan Tradisional Khas Suku Batak Toba Lapet sebagai Bentuk Pendekatan Budaya dan Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Biologi. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 10, 113–121.
- Simbolon, O. (2019). *Representasi Budaya Masyarakat Batak Toba Dalam Film “Toba Dreams”(Analisis Semiotika)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sinaga, A. (2022). Tindak Tutur Bahasa Batak Toba Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Negeri 1 Pagaran. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(01), 60–65. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i01.1400>
- Situmorang, O., & Sibarani, R. (2021). Tradisi Budaya Dan Kearifan Lokal Paulak Une Dan Maningkir Tangga Pada Pernikahan Batak Toba Di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata: Kajian Antropolinguistik. *Kompetensi*, 14(2), 82–91. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v14i2.49>
- Tius, T. (2018). Makna dan fungsi tradisi sinamot dalam pernikahan Batak Toba di kecamatan Mandau. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(2), 1–15.
- Toba, R., & Noor, W. N. (2019). The current issues of Indonesian EFL students’ writing skills: Ability, problem, and reason in writing comparison and contrast essay. *Dinamika Ilmu*, 19(1), 57–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/di.v19i1.1506>